

TMJ

Tarumanagara Medical Journal



p-ISSN 2654-7147

e-ISSN 2654-7155



Publikasi oleh:

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

Jl. Letjen S. Parman no.1, Jakarta Barat

tmj@fk.untar.ac.id

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab	Meilani Kumala
Ketua redaksi	Octavia Dwi Wahyuni
Wakil Ketua redaksi	Ria Buana
Anggota redaksi	Alexander Santoso Marcella Erwina Rumawas

Mitra Bebestari

Arlends Chris	(Universitas Tarumanagara)
Chrismerry Song	(Universitas Tarumanagara)
Ernawati	(Universitas Tarumanagara)
Frans Ferdinal	(Universitas Tarumanagara)
Herwanto	(Universitas Tarumanagara)
Idawati Karjadidjaja	(Universitas Tarumanagara)
Linda Juliani Wijayadi	(Universitas Tarumanagara)
Marina Ludong	(Universitas Tarumanagara)
Meilani Kumala	(Universitas Tarumanagara)
Paskalis Andrew Gunawan	(Universitas Tarumanagara)
Rahayuningsih Dharma	(Universitas Tarumanagara)
Rebekah Malik	(Universitas Tarumanagara)
Saptawati Bardosono	(Universitas Indonesia)
Shirly Gunawan	(Universitas Tarumanagara)
Sukmawati Tansil Tan	(Universitas Tarumanagara)
Susy Olivia Lontoh	(Universitas Tarumanagara)
Taty Rusliati Rusli	(Universitas Tarumanagara)
Tjie Haming Setiadi	(Universitas Tarumanagara)
Tom Surjadi	(Universitas Tarumanagara)
Wiyarni Pambudi	(Universitas Tarumanagara)

Sekretariat administrasi

Clement Drew

Alamat redaksi

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen. S. Parman no. 1
Jakarta Barat 11440
Telp. 021. 5671781
Fax. 021. 5663126 u.p Tarumanagara Medical Journal

DAFTAR ISI

ARTIKEL ASLI

Hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik terhadap prevalensi karies gigi pada anak SD Negeri 3 Fajar Mataram 205 - 210
Agnes Rekawati dan Frisca

Hubungan obesitas dengan gangguan tidur pada siswa SD Islam Al-Abrar Jakarta Pusat 211 - 219
Aldi Firdaus dan Melani Rakhmi Mantu

Perbedaan rerata volume ekspirasi paksa satu detik pada perokok dan bukan perokok mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara 220 - 225
Cathlin Soeyanto dan Zita Atzmardina

Pengaruh YMCA *Step Test* terhadap kebugaran fisik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara 226 - 233
Denny Bunarsi dan Susy Olivia Lontoh

Hubungan *self efficacy* dengan pencapaian akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara 234 - 243
Edward Edwin dan Yoanita Widjaja

Gambaran fungsi ginjal pada lansia Panti Wreda Salam Sejahtera berdasarkan *estimated glomerular filtration rate* (eGFR) 244 - 251
Felita Shella Irawan dan Marina Ludong

Pengetahuan dan sikap tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah di lakukan penyuluhan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara 252 - 258
Feras Zaki Azzubaidi dan Sony Sugiharto

Pengaruh hipoksia sistemik kronik terhadap aktivitas spesifik enzim katalase pada darah dan paru tikus *Sprague dawley* setelah diberi daun ara 259 - 266
Ferdian, David Limanan, Frans Ferdinal dan Eny Yulianti

Gambaran alasan penolakan maupun persetujuan dan tingkat pengetahuan terhadap otopsi forensik pada masyarakat Kecamatan Bangko dan Bangko Barat	267 - 276
Fitria Ramadhana Handayani dan Norbert Tanto Harjadi	
Hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan karies pada siswa SD X di Jakarta Barat tahun 2019	277 - 281
Giovanno Sebastian Yogie dan Ernawati	
Hubungan antara tingkat intensitas latihan fisik dengan prevalensi rhinitis pada mahasiswa Universitas Tarumanagara berusia 18-24 tahun	282 - 288
Graciela Aprilia Djohan dan Sari Mariyati Dewi	
Gambaran pengaruh hipertensi pada kehamilan terhadap ibu dan janin serta faktor-faktor yang memengaruhinya di RSUD Ciawi	289 - 294
Ignasius Hans dan David Dwi Ariwibowo	
Hubungan derajat sesak napas dengan kualitas hidup pada pasien penyakit paru obstruktif kronik stabil di Poliklinik Paru RSUP Persahabatan	295 - 301
Indah Monica dan Hari Sutanto	
Gambaran indeks massa tubuh pasien osteoarthritis lutut di RS Royal Taruma tahun 2011-2018	302 - 306
Jason Arvin dan Frans JV Pangalila	
Hubungan antara HbA1c dengan laju filtrasi glomerulus pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rumah sakit swasta Jakarta Barat	307 - 314
Jennefer dan Paskalis Andrew Gunawan	
Pengaruh pemberian ekstrak daun Berenuk (<i>Crescentia cujete</i>) terhadap aktivitas spesifik katalase darah dan hati tikus <i>Sprague dawley</i> yang diinduksi hipoksia	315 - 319
Jessica Englo dan Oentarini Tjandra	
Distribusi prevalensi infeksi <i>Plasmodium</i> serta gambaran kepadatan parasit dan jumlah limfosit absolut pada penderita malaria di RSUD Kabupaten Manokwari periode Januari – Maret 2019	320 - 330
Justhina Ensky Mosso dan Chrismerry Song	
Hubungan peran orang tua dengan motivasi berprestasi mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara	331 - 336
Kemala Putri dan Rebekah Malik	

Hubungan asupan kalsium dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2016	337 - 342
Lidya Octalia Ligita dan Meilani Kumala	
Gambaran fungsi paru juru parkir yang bertugas di Universitas Tarumanagara	343 - 353
Lordisse Levi Wong dan Susy Olivia Lontoh	
Hubungan tingkat stres pada kelompok individu yang bernyanyi rutin dan tidak bernyanyi	354 - 359
Maria Fransisca dan Arlends Chris	
Hubungan hipertensi terhadap kejadian infark miokard akut di RSUD Cengkareng	360 - 365
Medwin Adrian Riyanto dan David Dwi Ariwibowo	
Hubungan gangguan saluran napas dengan <i>stunting</i> di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat tahun 2019	366 -371
Michele Yoselin dan Wiyarni Pembudi	
Gambaran derajat nyeri pada pasien osteoarthritis <i>genu</i> di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta Barat	372 - 377
Nadisa Tiofunda Budiman dan Inge Friska Widjaja	
Hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur	378 - 383
Nailah Rahmah dan Idawati Karjadidjaja	
Hubungan tekanan psikologis dan penundaan akademik (<i>academic procrastination</i>) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara	384 - 391
Priesca Pricilia Nathasya dan Enny Irawaty	
Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif bayi usia 3-24 bulan di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat tahun 2019	392 - 398
Priska Amanda Kalew dan Wiyarni Pembudi	
Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja di Desa Cadas Puskesmas Telagasari Karawang	399 - 406
Rika Sukma Pratiwi dan Zita Atzmardina	

Hubungan dukungan keluarga dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Pertiwi Bandung	407 - 411
Sidik Firmansyah dan Noer Saelan Tadjudin	
Hubungan penggunaan kaos kaki terhadap pertumbuhan jamur <i>Candida</i> sp. pada kulit sehat mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara	412 - 417
Sopaka Udakadharma dan Linda Budiarso	
Hubungan mendengarkan musik klasik dalam menurunkan tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Mulia 3 Jakarta Selatan	418 - 424
Stevania Nugralia Thielmanuela Izaak dan Alya Dwiana	
Pengaruh kopi terhadap tekanan darah dan denyut nadi mahasiswa Universitas Tarumanagara	425 - 429
Vincent Vandestyo Chandra dan Susilodinata Halim	
Polifarmasi pada lansia di Panti Wreda: Fokus pada penggunaan obat kardiovaskular	430 - 436
Celline Angel Sinaja dan Shirly Gunawan	

Hubungan antara tingkat intensitas latihan fisik dengan prevalensi rhinitis pada mahasiswa Universitas Tarumanagara berusia 18-24 tahun

Graciela Aprilia Djohan¹, Sari Mariyati Dewi^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: sarid@gmail.com

ABSTRAK

Rhinitis merupakan salah satu gejala gangguan saluran pernafasan yang sering terjadi pada orang dewasa muda. Latihan fisik adalah aktivitas fisik yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berulang-ulang dengan tujuan mengembangkan atau mempertahankan kesehatan. Beberapa studi terdahulu mengindikasikan bahwa olahraga dengan intensitas sedang yang dilakukan secara teratur dapat menurunkan terjadinya gangguan saluran pernafasan. Studi *cross-sectional* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat intensitas latihan fisik terhadap prevalensi rhinitis pada mahasiswa Universitas Tarumanagara. Subjek studi berjumlah 192 responden dengan rentang usia 18-24 tahun yang direkrut secara konsektif dan data subjek dikumpulkan dengan menggunakan *Google form*. Studi ini mendapatkan pada kelompok yang tidak melakukan latihan fisik rutin risiko rhinitis sebesar 1,61 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang melakukan latihan fisik rutin; namun hubungan antara latihan fisik dan prevalensi rhinitis tersebut tidak bermakna secara statistik ($PR=1,61$; $P=0,14$). Latihan fisik rutin kemungkinan berkontribusi untuk menurunkan kejadian rhinitis.

Kata kunci: latihan fisik, rhinitis, infeksi saluran napas atas, imunitas

PENDAHULUAN

Rhinitis adalah salah satu keluhan yang paling sering dialami orang dari semua kalangan usia termasuk dewasa muda. Inflamasi pada lapisan mukosa hidung ini menimbulkan gejala seperti produksi lendir berlebihan, hidung tersumbat, bersin-bersin, serta rasa gatal pada hidung.¹ Berdasarkan penyebab, rhinitis diklasifikasikan menjadi rhinitis alergi dan rhinitis non-alergi. Rhinitis alergi terjadi karena adanya respon inflamasi yang dimediasi oleh IgE terhadap adanya alergen, sedangkan rhinitis non-alergi

disebabkan oleh penyebab lainnya.² Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menyatakan rhinitis alergi merupakan salah satu penyakit pernapasan kronis yang mempengaruhi lebih dari 30% kualitas hidup populasi di dunia.^{2,3} Di Indonesia, rhinitis menempati urutan ke-2 dari seluruh penyakit.⁴ Aktivitas fisik merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Melakukan aktivitas fisik secara rutin dengan intensitas sedang selama ± 150

menit setiap minggunya dapat mengurangi resiko terjadinya berbagai penyakit metabolik dan infeksi, salah satunya infeksi saluran pernafasan.⁵ Berolahraga dengan intensitas ringan dan sedang dapat meningkatkan respon sistem imun tubuh terhadap infeksi.⁶ Akhir-akhir ini dengan semakin meningkatnya kemajuan teknologi dan fasilitas, aktivitas fisik oleh masyarakat di negara berkembang maupun negara maju semakin jarang dilakukan. WHO (2016) menyatakan 23% laki-laki dan 32% perempuan yang berusia 18 tahun keatas tidak cukup melakukan aktivitas fisik. Angka ini relatif tidak mengalami perubahan dalam 15 tahun terakhir (28,5% pada 2001 dan 27,5% pada 2016).⁷ Data *U.S. Department of Health & Human Services* menyatakan hanya 1 dari 3 orang dewasa di Amerika Serikat yang melakukan aktivitas fisik sesuai rekomendasi yaitu setiap minggu.⁴ Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan tahun 2012 didapatkan sebesar 19,6% dari kelompok usia 20-29 tahun yang melakukan olahraga, yang mana angka tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan angka persentase kelompok usia 10-19 tahun yaitu 72,3%. Hal ini mengindikasikan tendensi semakin meningkatnya morbiditas dan mortalitas di Indonesia.⁸

Latihan fisik adalah salah satu jenis aktivitas fisik yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berulang-ulang dengan tujuan untuk memelihara sistem kardiovaskular dan mengurangi resiko penyakit metabolik.⁹ Namun, pada beberapa studi terdahulu didapatkan bahwa melakukan latihan fisik dengan intensitas sedang secara teratur pun dapat menurunkan kejadian infeksi, termasuk infeksi saluran pernafasan seperti *common cold*. Latihan fisik dapat mempengaruhi respon imun tubuh seperti meningkatkan respon imun pada sistem saluran pernafasan, meningkatkan produksi imunoglobulin pada air liur dan aktivitas sel NK. Akan tetapi, hingga saat ini, mekanisme meningkatnya respon imun tersebut masih belum diketahui dengan jelas.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin melihat hubungan latihan fisik yang merupakan bagian dari olahraga dengan kejadian rhinitis pada mahasiswa Tarumanagara. Mahasiswa termasuk dalam populasi umur yang memiliki kecenderungan jarang berolahraga atau melakukan latihan fisik ditambah belum adanya data mengenai kegiatan olahraga atau latihan fisik pada mahasiswa Universitas Tarumanagara juga memperkuat alasan dilakukannya studi ini.

METODE PENELITIAN

Metode studi yang dilakukan adalah studi analitik dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel secara *consecutive non-random sampling* terhadap mahasiswa Universitas Tarumanagara dengan rentang usia 18-24 tahun yang tidak mengkonsumsi suplemen. Data diambil dengan menggunakan kuesioner melalui aplikasi *Google-form*. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai kebiasaan melakukan latihan fisik/ olahraga dan gejala rhinitis yang dialami selama 6 bulan terakhir.

Responden dikelompokkan berdasarkan intensitas latihan fisik yang dilakukan, yaitu intensitas ringan, intensitas sedang dan intensitas berat. Pengukuran intensitas didapatkan dari hasil $VO_2\text{Max}$ (*Volume Oxigen Maximum*) yang telah dikonversikan dari MET (*Metabolic Equivalent*) dengan rumus $VO_2\text{Max} = \text{MET} \times 3,5 \text{ ml/kg.min}$. Prevalensi rhinitis dihitung berdasarkan berapa kali responden mengalami gejala rhinitis dalam 6 bulan terakhir. Selain itu, menurut durasinya, rhinitis dibedakan menjadi kategori singkat (<3 hari), sedang (3-7 hari) dan lama (>7 hari). Data kemudian diolah menggunakan perangkat lunak analisis data untuk mengetahui hubungan antara tingkat intensitas latihan fisik dengan prevalensi rhinitis pada

mahasiswa Universitas Tarumanagara berusia 18-24 tahun, yaitu dengan menghitung *Prevalence Ratio* (PR) dan uji statistik *Pearson Chi-Square*. Hasil bermakna secara statististik ditetapkan bila $P < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Studi ini diikuti oleh 192 responden dengan rentang usia 18-24 tahun dan sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 123 (64,1%) responden. Berdasarkan kebiasaan melakukan latihan fisik didapatkan 108 (56,3%) responden tidak melakukan latihan fisik dengan mayoritas adalah perempuan. Berdasarkan tingkat intensitas latihan fisik didapatkan 42 (50%) responden melakukan latihan fisik dengan intensitas sedang (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden (N=192)

Karakteristik	Jumlah (%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	69 (35,9)
Perempuan	123 (64,1)
Latihan fisik	
Ya	84 (43,8)
Laki-laki	44 (63,8)
Perempuan	40 (32,5)
Tidak	108 (56,3)
Laki-laki	25 (36,2)
Perempuan	83 (67,5)
Intensitas Latihan fisik	
Ringan	29 (34,5)
Sedang	42 (50,0)
Berat	13 (15,5)
Rhinitis	
Ya	113 (58,9)
Tidak	79 (41,1)

Menurut tingkat intensitas latihan fisik, prevalensi rhinitis terbanyak didapatkan pada kelompok yang melakukan latihan fisik dengan intensitas berat (69,2%) dan paling sedikit pada kelompok intensitas sedang (40,5%) (Tabel 2). Berdasarkan kategori durasi rhinitis didapatkan mayoritas berdurasi singkat (44,4%) dan sedang (44,4%) pada kelompok yang melakukan latihan fisik dengan intensitas ringan atau berat, dan berdurasi singkat (47,1%) serta sedang (47,1%) pada

kelompok yang melakukan latihan fisik sedang (Tabel 3). Prevalensi rhinitis yaitu 52,4% didapatkan pada kelompok yang melakukan latihan fisik, sedangkan 63,9% pada kelompok yang tidak melakukan aktivitas fisik. Dari jumlah tersebut didapatkan *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 1,61 yang mana pada uji *Chi-Square* didapatkan hasil tersebut tidak bermakna secara statistik ($P = 0,14$) dengan (Tabel 4).

Tabel 2. Distribusi proporsi responden berdasarkan intensitas latihan fisik dan prevalensi rhinitis (N=84)

	Rhinitis (%)	Tidak Rhinitis (%)
Intensitas Latihan		
Ringan (n=29)	18 (62,1)	11 (37,9)
Sedang (n=42)	17 (40,5)	25 (56,4)
Berat (n=13)	9 (69,2)	4 (30,8)

Tabel 3. Distribusi proporsi responden berdasarkan tingkat intensitas latihan fisik dan kategori durasi rhinitis (N=44)

	Durasi Rhinitis		
	Singkat (%)	Sedang (%)	Lama (%)
Intensitas Latihan			
Ringan (n=18)	8 (44,4)	8 (44,4)	2 (11,1)
Sedang (n=17)	8 (47,1)	8 (47,1)	1 (5,9)
Berat (n=9)	4 (44,4)	4 (44,4)	1 (11,1)

Tabel 4. Analisis hubungan antara tingkat intensitas latihan fisik dengan prevalensi rhinitis (N=192)

Latihan fisik	Rhinitis		PR	95% CI		Nilai P
	Ya	Tidak		Lower	Upper	
Tidak Latihan (n=108)	69 (63,9%)	39 (36,1%)	1,61	0,90	2,88	0,14
Latihan (n=84)	44 (52,4%)	40 (47,6%)				

PEMBAHASAN

Studi ini melibatkan 192 responden mahasiswa Universitas Tarumanagara usia 18-24 tahun dan didapatkan mayoritas responden tidak melakukan latihan fisik. Hasil ini sesuai dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional MSBP tahun 2012, yang menyatakan hanya 25% penduduk berumur di atas 10 tahun yang melakukan olahraga. Studi yang dilakukan oleh Fazanes dkk terhadap mahasiswa juga mendapatkan mayoritas mahasiswa tidak melakukan latihan fisik dikarenakan kurangnya atau tidak adanya waktu untuk melakukan latihan fisik.¹⁰

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden laki-laki (63,8%) lebih aktif melakukan latihan fisik dibandingkan dengan responden perempuan. Berdasarkan Data dan Informasi Kepemudaan dan Keolahragaan 2014, dinyatakan bahwa minat penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung melakukan olahraga dengan tujuan untuk menjaga kesehatan, pergaulan dan rekreasi (hobi) sedangkan perempuan cenderung melakukan olahraga untuk tujuan prestasi.⁵

Mayoritas responden studi ini didapatkan mengalami rhinitis. Menurut Data dan Informasi Kepemudaan dan

Keolahragaan 2014, pilek atau rhinitis merupakan keluhan kedua terbanyak yang dirasakan para pemuda baik di pedesaan maupun di perkotaan.⁵ Di Indonesia, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan salah satu dari tiga diagnosis teratas dan diperkirakan kunjungan untuk rawat jalan ISPA dalam setahun mencapai 10 juta orang.¹¹

Berdasarkan intensitas Latihan fisik pada studi ini, mayoritas kelompok yang melakukan latihan fisik dengan intensitas sedang tidak mengalami rhinitis sebanyak 25 orang (56,4%). Sesuai dengan hipotesis kurva J, melakukan latihan fisik intensitas sedang berhubungan dengan penurunan kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Pada hasil studi yang dilakukan Matthews *et al.* (2002), terdapat hubungan antara latihan fisik dengan intensitas sedang terhadap penurunan risiko ISPA.¹² Berbeda dengan studi Chubak *et al.* (2006), tidak didapatkan hubungan antara latihan fisik intensitas sedang dengan penurunan kejadian flu.¹³ Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan sampel yang digunakan. Pada penelitiannya, Chubak *et al.* menggunakan responden *post-menopause* yang berusia > 60 tahun dan tidak mengeksklusi faktor nutrisi seperti konsumsi suplemen.^{12,13} Pada lansia, jumlah dan mobilisasi leukosit

lebih rendah dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda.¹³ Selain itu, pada perempuan post menopause, regulasi sistem imun dan produksi imunoglobulinnya rendah yang disebabkan oleh rendahnya atau bahkan tidak adanya hormon estrogen.¹⁴

Pada studi ini juga didapatkan mayoritas durasi rhinitis yang singkat dan sedang pada masing-masing kelompok yang melakukan latihan fisik ringan, sedang maupun berat. Hal ini sesuai dengan hasil studi Weidner T (2003), yaitu tidak didapatkannya perbedaan antara intensitas latihan fisik dengan durasi dan keparahan ISPA.¹⁵ Berbeda dengan Barret *et al.* (2012) yang menyatakan adanya hubungan antara latihan fisik dengan durasi/keparahan rhinitis.¹⁶ Perbedaan ini mungkin dikarenakan perbedaan usia responden, yang mana pada studi ini usia responden adalah 18-24 tahun sedangkan pada studi Barret, usia responden >50 tahun. Selain itu, besar sampel kedua studi yang cukup berbeda dapat turut berkontribusi pada perbedaan temuan.^{15,16}

Pada kelompok yang melakukan latihan fisik didapatkan mayoritas responden (52,4%) mengalami rhinitis dengan durasi rhinitis singkat (44,4%) dan sedang (47,1%). Latihan fisik dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap sistem imun. Durasi dan intensitas latihan

fisik dapat mempengaruhi terjadinya rhinitis. Latihan fisik dengan intensitas sedang yang dilakukan rutin dapat menurunkan frekuensi terjadinya rhinitis.¹⁷ Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, tidak didapatkan hubungan statistik yang bermakna antara latihan fisik dengan rhinitis (nilai $p = 0,14$). Hasil statistik yang tidak bermakna salah satunya dapat disebabkan oleh besar sampel penelitian. Walau demikian, nilai PR sebesar 1,61 tetap merupakan suatu hasil yang patut dipertimbangkan secara epidemiologis. Oleh karena hal tersebut berarti pada mereka yang tidak melakukan latihan fisik, risiko mengalami rhinitis hampir dua kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang melakukan latihan fisik.

KESIMPULAN

Pada studi ini didapatkan mahasiswa yang melakukan latihan fisik sebanyak 43,8%. Kelompok mahasiswa yang melakukan latihan fisik dan mengalami rhinitis didapatkan sebanyak 52,4%. Kelompok mahasiswa yang tidak melakukan latihan fisik dan mengalami rhinitis sebanyak 63,9%. Pada studi ini didapatkan risiko rhinitis sebesar 1,61 kali lebih besar pada kelompok yang tidak melakukan latihan fisik dibandingkan kelompok yang

melakukan latihan fisik, namun hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik (PR = 1,61; $P = 0,14$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Nguyen TP, John V, Michael BS. Management of Rhinitis: Allergic and Non-Allergic. 2011; 3(3): 148–156
2. Mackay IS, Lund VJ. Classification and Differential Diagnosis of Rhinosinusitis. In Gleeson M, Browning GG, Burton MJ, Clarke R, Hibbert J, Jones NS et al, editors. Scott Brown Otorhinolaryngology, Head and Neck Surgery. Volume 2. 7th edition. Great Britain: Hodder Arnold.2008. p.1380-1382.
3. World Health Organization. Allergic rhinitis and sinusitis. [cited 2019 Nov 28]. Available from: <https://www.who.int/respiratory/other/Rhinitis.sinusitis/en/>.
4. HHS.gov. Facts and Statistics. [cited 2019 Nov 28]. Available from: <https://www.hhs.gov/fitness/resourcecenter/facts-and-statistics/index.html>
5. World Health Organization. Physical Activity and Adults. [updated 2020; cited 2019 Nov 28]. Available from: https://www.who.int/dietphysicalactivity/factsheet_adults/en/
6. Bishop NC. The Influence of Exercise on Infection Risk. In: Gleeson M, Bishop NC, Walsh NP, editors. Exercise Immunology. London: Routledge; 2013.p.13.
7. World Health Organization. Prevalence of insufficient physical activity. [cited 2019 Nov 28]. Available from: https://www.who.int/gho/ncd/risk_factors/physical_activity_text/en/
8. Handayani NB, Susilo D, Chamami A, Setiawan A, Nugroho SH. Penyajian Data dan Informasi Kepemudaan dan Keolahragaan 2014. Trisnowati M, Arsani A, Musawir A, editors. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik; 2015. p. 65-87.
9. Caspersen CJ, Powell KE, Christenson GM. Physical activity, exercise, and physical fitness: definitions and distinctions for health-related research: Public Health Rep. 1985; 100(2): 126–131.
10. Fazanes AC, Diaz JR, Furelos RB, et al. Physical Activity Habits and Determinants, Sedentary Behaviour and lifestyle in University Students. International Journal Environment Research and Public Health. 2020. 17 (9). 3727
11. Chubak J, McTiernan A, Sorensen B, et al. Moderate-Intensity Exercise Reduces the Incidence of Colds Among Postmenopausal Women. Elsevier. 2006 ;119, 937-942.
12. Mathews CE, Ockene IS, Freedson PS, Rosal MC, Merriam PA, Hebert JR. Moderate to vigorous physical activity and risk of upper-respiratory tract infection. Medicine and Science in Sports and Exercise. 2002; 34(8), 1242-1248
13. Bishop NC. Exercise, Infection Risk, Immune Function and Inflammation in Special Populations. In: Gleeson M, Bishop NC, Walsh NP, editors. Exercise Immunology. London: Routledge; 2013.p.319.
14. Simpson RJ. The Effects of Exercise on Blood Leukocyte Numbers. In: Gleeson M, Bishop NC, Walsh NP, editors. Exercise Immunology. London: Routledge; 2013.p. 65-96
15. Weidner T, Schurr T. Effect of exercise on upper respiratory tract infection in sedentary subjects. Br J Sports Med. 2003;37:304–306.
16. Barrett B, Hayney MS, Muller D, Rakel D, Ward A, Obasi CN et al, Meditation or exercise for preventing acute respiratory infection: a randomized controlled trial. Ann Fam Med. 2012 Jul-Aug;10(4):337-46.
17. Gleeson M. Effects of Exercise on Immune Function. Sport Science Exchange. 2015;28 (151), 1-6